

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah instrumen penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia, sebab pendidikan akan menjadi arah dasar kehidupan seseorang, baik bersifat umum ataupun bersifat khusus. Seseorang mulai mengenal pendidikan sejak dalam kandungan orang tuanya. Pentingnya pendidikan ini harus dipahami oleh setiap orang tua yang memiliki anak usia sekolah, sebagai orang tua yang baik seharusnya dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya.

Pendidikan sebagai salah satu upaya pengentasan kemiskinan. Soekartawi (1987: 23) dalam Nurul Salma mengatakan, yang menjadi indikator sosial ekonomi meliputi tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, pertambahan penduduk dan jumlah anggota keluarganya. Umumnya masyarakat yang berdomisili di desa memiliki latar belakang pendidikan yang rendah, modal terbatas, sehingga mereka kurang mampu menstabilkan tingkat perekonomian. Kondisi inilah yang akan berdampak pada kehidupan keluarga yang menyangkut kehidupan sosial maupun pendidikan bagi anak-anaknya. Bagi masyarakat golongan menengah ke bawah, pendidikan bukan merupakan suatu kebutuhan pokok yang harus diprioritaskan.

Keluarga merupakan unit pertama dan paling utama dalam kehidupan manusia. Keluarga pada umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Dalam

lingkungan keluarga, individu melakukan hubungan dengan ayah, ibu, dan kakak-beradik. Hubungan tersebut terjalin relasi biologis, psikologis, dan sosial pada umumnya. Relasi tersebut dinyatakan melalui bahasa dan adat kebiasaan yang berlaku. (Herabudin, 2015:77).

Di dalam keluarga inilah proses sosialisasi pertama kali berlangsung. Sosialisasi tersebut terjadi di mana anggota-anggotanya yang baru mendapatkan pendidikan untuk mengenal, memahami, mentaati dan menghargai kaidah atau norma serta nilai-nilai yang berlaku. Dan di dalam keluarga inilah pendidikan pertama kali dikenal oleh seorang individu, baik pendidikan formal maupun informal.

Pendidikan keluarga mempunyai peranan yang sangat penting. Hal tersebut disebabkan karena pendidikan keluarga merupakan sarana untuk menghasilkan warga masyarakat yang besar dan baik. Namun, pendidikan keluarga tidaklah semata-mata tergantung pada keluarga itu sendiri, oleh karena itu suatu keluarga tertentu hidup berdampingan dengan keluarga-keluarga yang lain. Pengaruh keluarga-keluarga lainnya tidaklah boleh diabaikan, demikian pula dengan unsur-unsur lainnya dalam masyarakat, yang disebut sebagai lingkungan sosial. (Soekanto, 2009:41).

Suatu keluarga atau orang tua memiliki peranan penting dalam pengembangan kualitas pendidikan. Peran orang tua dalam pendidikan anak terdapat dalam UU Republik Indonesia Nomor 20 Bab IV Pasal 7 Tahun 2003 menyatakan bahwa, orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan

anaknyanya. Masa depan seorang anak ditentukan oleh orang tua. Keluarga merupakan awal mula pembentukan kepribadian anak, sosialisasi, pengendalian diri, penyesuaian terhadap lingkungan sekitar, kemampuan berpikir dan hal lain yang turut menunjang keberhasilan dan kemandirian seorang anak. Jika orang tua mampu menjalankan fungsi-fungsinya, maka pendidikan dan perkembangan anak dapat terjamin dengan baik.

Usia anak dan remaja mempunyai potensi yang sangat baik bila dikembangkan dengan tepat. Namun, masih banyak anak yang belum mengoptimalkan kemampuan khususnya terkait pendidikan dikarenakan masih menganut ajaran-ajaran tradisi atau kebiasaan sebelumnya. Misalnya, orang tua yang mempunyai pemikiran bahwa setiap anak tidak perlu untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Tidak hanya itu, orang tua mempunyai pandangan bahwa pendidikan membutuhkan dana yang cukup banyak, biaya, keselarasan pendidikan dengan pekerjaan di masa depan kurang adanya sinkronisasi, contohnya anak lulusan SD atau SMP prospek pekerjaan di masa depan akan sama atau anak lulusan SMA atau Perguruan Tinggi belum terjamin mendapatkan pekerjaan yang layak atau lebih baik.

Pada dasarnya setiap orang tua atau keluarga tentunya menginginkan anaknya untuk mengenyam atau melanjutkan pendidikan setinggi-tingginya. Namun tidak demikian dengan keluarga buruh tani di Desa Ancol Mekar Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung. Kondisi sosial ekonomi yang tidak stabil dan latar belakang pendidikan buruh tani yang rendah merupakan dua faktor yang mempengaruhi cara pandang dan hidup buruh tani. Para buruh tani lebih

memilih pendidikan yang seperlunya dibandingkan pendidikan yang dijalani oleh masyarakat pada umumnya. Dalam proses menempuh pendidikan mereka terkendala berbagai masalah yang membuat anak buruh tani kebanyakan mengalami putus sekolah.

Desa Ancol Mekar merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung. Desa ini memiliki wilayah bagian atau disebut juga dusun sebanyak tiga dusun., di mana sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai buruh tani. Dalam hal pendidikan anak, keluarga atau orang tua mempunyai peranan yang sangat besar dalam menentukan pendidikan anak-anaknya terutama pada keluarga buruh tani di Desa Ancol Mekar. Pada umumnya, semakin tinggi pendapatan orang tua maka semakin tinggi pula motivasinya untuk menyekolahkan anak-anaknya. Untuk mencapai keinginan tersebut orang tua akan lebih keras untuk mencari nafkah untuk membiayai pendidikan anak-anaknya, sehingga tinggi rendahnya pendidikan formal anak di Desa Ancol Mekar salah satunya ditentukan oleh peranan dan tindakan suatu keluarga atau orang tua.

Pendidikan adalah sesuatu hal yang masih menimbulkan pro dan kontra dikalangan para orang tua maupun keluarga pada masyarakat Desa Ancol Mekar Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung yang sebagian besar masyarakatnya adalah sebagai buruh tani. Berkenaan dengan hal tersebut, masalah tindakan keluarga buruh tani dalam melanjutkan pendidikan formal anak, merupakan salah satu permasalahan yang cukup menarik untuk diteliti, sehingga peneliti memilih judul **“TINDAKAN KELUARGA BURUH TANI DALAM MELANJUTKAN**

PENDIDIKAN FORMAL ANAK” (Studi Kasus di Desa Ancol Mekar Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa masalah terkait tindakan keluarga buruh tani dalam melanjutkan pendidikan formal anak di Desa Ancol Mekar Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung.

Adapun masalah-masalah yang ditemukan oleh peneliti dalam melakukan observasi di daerah tersebut yaitu:

1. Lingkungan keluarga buruh tani yang kurang peduli terhadap pendidikan dan kondisi ekonomi yang rendah.
2. Stigma masyarakat yang masih cukup kuat merasa cukup dengan pendidikan “*nu penting mah bisa maca, nulis, jeung ngitung*” sehingga kurang memiliki wawasan mengenai pendidikan dan segala kebijakan pendidikan.

Masalah di atas merupakan masalah yang dapat diidentifikasi dalam observasi awal. Adapun dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kajiannya untuk meneliti beberapa masalah yang akan disusun menjadi rumusan masalah dalam penelitian karya ilmiah ini.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalahnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana tindakan keluarga buruh tani dalam melanjutkan pendidikan formal anak di Desa Ancol Mekar?
2. Apa faktor yang mempengaruhi tindakan keluarga buruh tani dalam melanjutkan pendidikan formal anak di Desa Ancol Mekar?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tindakan keluarga buruh tani dalam melanjutkan pendidikan formal anak di Desa Ancol Mekar.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi tindakan keluarga buruh tani dalam melanjutkan pendidikan formal anak di Desa Ancol Mekar.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis. Ada beberapa hal yang dapat di pandang sebagai manfaat positif dengan mengangkat penelitian ini diantaranya:

1. Kegunaan Akademis (teoritis)

Penelitian ini dapat berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah dalam bidang sosiologi, khususnya sosiologi pendidikan. Penelitian ini juga dapat dijadikan titik tolak untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam terutama tentang permasalahan pemerataan pendidikan pada masyarakat pedesaan.

2. Kegunaan Praktis

Dari hasil penelitian ini, dapat dijadikan sebagai salah satu usaha untuk memecahkan masalah sosial. Selain itu juga penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan masukan bagi Desa Ancol Mekar agar berperan untuk lebih meningkatkan pendidikan formal anak dengan mengadakan penyuluhan-penyuluhan yang berguna untuk memotivasi keluarga buruh tani dalam melaksanakan dan melanjutkan pendidikan formal anak di Desa Ancol Mekar Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung.

1.6 Kerangka Pemikiran

Dewasa ini, seiring dengan perubahan zaman, pendidikan merupakan sesuatu hal yang penting untuk menunjang hidup dan kehidupan dalam masyarakat. Karena tanpa disadari masyarakat dituntut untuk ikut berperan dan berpartisipasi dengan dunia pendidikan. Hal ini agar terciptanya kehidupan masyarakat yang makmur dan sejahtera. Setiap warga Negara berhak atas kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, baik bagi mereka yang berlainan fisik, di daerah terpencil, maupun yang cerdas atau berbakat khusus, yang bisa berlangsung sepanjang hayat.

Di dalam Undang Undang Dasar 1945, setiap warga Negara diwajibkan untuk mengikuti pendidikan dasar. Di samping itu, mewajibkan pula kepada pemerintah untuk membiayai penyelenggaraan pendidikan dasar. Pasal 31 ayat (2) menyebutkan bahwa “Setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.” Kewajiban mengikuti pendidikan dasar

merupakan kewajiban yang dibebankan kepada warga Negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun atau usia SD sampai SMP. Padahal, sesuai perkembangan jaman dan kebutuhan akan kualitas SDM Indonesia ke depan, wajar 9 Tahun sudah tidak relevan lagi, sehingga kebutuhan akan landasan hukum bagi program Wajar 12 tahun menjadi penting. (en.ihcs.or.id).

Berbicara mengenai pendidikan formal anak maka tidak akan jauh-jauh dari faktor penghambatnya, serta tindakan dari masyarakat atau keluarga itu sendiri terhadap pendidikan formal anak. Dalam penelitian ini pendekatan teori yang digunakan adalah teori tindakan sosial Max Weber. Weber sangat tertarik pada masalah-masalah sosiologis yang luas mengenai struktur sosial dan kebudayaan tetapi dia melihat bahwa kenyataan sosial secara mendasar terdiri dari individu-individu dan tindakan-tindakan sosialnya yang berarti, dia mendefinisikan sosiologi sebagai:

Suatu ilmu pengetahuan yang berusaha memperoleh pemahaman interpretatif mengenai tindakan sosial agar dengan demikian bisa sampai ke suatu penjelasan kausal mengenai arah dan akibat-akibatnya. Dengan “tindakan” dimaksudkan semua perilaku manusia, apabila atau sepanjang individu yang bertindak itu memberikan arti subyektif kepada tindakan itu. Tindakan itu disebut sosial karena arti subjektif tadi dihubungkan dengannya oleh individu yang bertindak, memperhitungkan perilaku orang lain dan arena itu diarahkan ke tujuannya. (Johnson, 1986:214).

Tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakannya mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain. Sebaliknya tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau obyek fisik semata tanpa dihubungkan dengan tindakan orang lain bukanlah tindakan sosial. Tindakan seseorang yang melemparkan batu ke dalam sungai bukanlah tindakan sosial. Tapi tindakan tersebut dapat berubah menjadi tindakan sosial

kalau dengan melemparkan batu tersebut dimaksudkannya untuk menimbulkan reaksi dari orang lain seperti mengganggu orang yang sedang memancing misalnya. (Ritzer, 2014:38).

Tindakan sosial yang dimaksudkan Weber dapat berupa tindakan yang nyata yang kemudian diarahkan kepada orang lain. Juga dapat berupa tindakan yang bersifat “membatin” atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Atau merupakan tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa. Atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu. (Ritzer, 2014:38).

Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakannya ke dalam empat tipe. Semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami.

1. *Zwerk rational* (Rasional instrumental)

Tindakan diarahkan secara rasional ke suatu sistem dari tujuan-tujuan individu yang memiliki sifat-sifatnya sendiri (*zweckrational*) apabila tujuan itu, alat dan akibat-akibat sekundernya diperhitungkan dan dipertimbangkan semuanya secara rasional. Hal ini mencakup pertimbangan rasional atas alat alternatif untuk mencapai tujuan itu, pertimbangan mengenai hubungan-hubungan tujuan itu dengan hasil-hasil yang mungkin dari penggunaan alat tertentu apa saja, dan akhirnya pertimbangan mengenai pentingnya tujuan-tujuan yang mungkin berbeda secara relatif. (Johnson, 1986:220).

Yakni tindakan sosial murni. Dalam tindakan ini aktor tidak hanya sekedar menilai cara yang baik untuk mencapai tujuannya tapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Tujuan dalam *zwerk rational* tidak absolut. Ia dapat juga menjadi cara dari tujuan lain berikutnya. Bila aktor berkelakuan dengan cara yang paling rasional maka mudah memahami tindakannya itu.

2. Rasionalitas yang Berorientasi Nilai (*Wertrationalitat*)

Tindakan rasionalitas yang berorientasi yang penting adalah bahwa alat-alat hanya merupakan obyek pertimbangan dan perhitungan yang sadar; tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut dan merupakan nilai akhir baginya. Nilai-nilai akhir bersifat nonrasional dalam hal di mana seseorang tidak dapat memperhitungkannya secara obyektif mengenai tujuan-tujuan mana yang harus dipilih. Lebih lagi, komitmen terhadap nilai-nilai adalah sedemikian sehingga pertimbangan-pertimbangan rasional mengenai kegunaan (*utility*), efisiensi, dan sebagainya tidak relevan. Juga orang tidak memperhitungkannya (jika nilai-nilai itu benar-benar absolut) dibandingkan dengan nilai-nilai alternatif. Individu mempertimbangkan alat untuk mencapai nilai-nilai seperti itu, tetapi nilai-nilai itu sendiri sudah ada. (Johnson, 1986:21).

3. *Affectual action* (Tindakan Afektif)

Tindakan afektif ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, kemarahan, ketakutan, atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif. Tindakan itu benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideology, atau kriteria rasionalitas lainnya. (Johnson, 1986:221).

4. *Traditional action* (Tindakan tradisional)

Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional. Jika seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan,

tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional. Individu itu akan membenarkan atau menjelaskan tindakan itu, jika diminta dengan hanya mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan cara seperti itu atau perilaku seperti itu merupakan kebiasaan baginya. (Johnson, 1986:221).

Peneliti dalam mengkaji masalah yang ditelitinya menggunakan teori tindakan sosial. Hal ini dirasa sangat relevan untuk mengkajinya. Dalam teori tindakan sosial dijelaskan bahwa tindakan sosial itu adalah tindakan individu sepanjang tindakannya mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain.

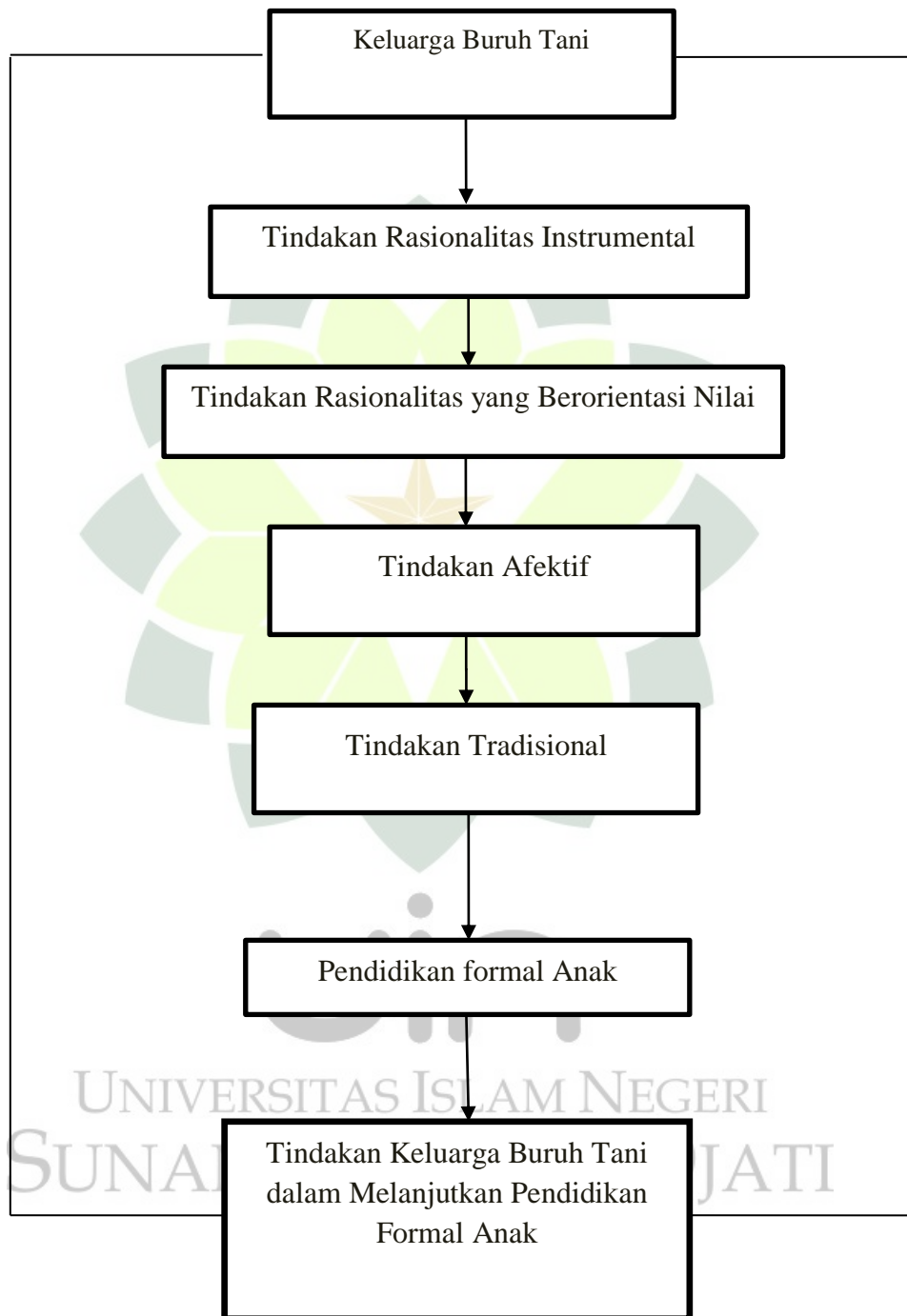
Dalam tindakan keluarga buruh tani untuk melanjutkan pendidikan formal anaknya, jika dianalisis dengan menggunakan teori tindakan sosial, tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada anaknya. Tindakan yang dilakukan keluarga buruh tani adalah bagaimana dia mengarahkan anaknya dalam melanjutkan pendidikan formal. Di mana dalam arahnya itu keluarga buruh tani di Desa Ancol Mekar menginginkan anaknya bersekolah secukupnya saja, karena dalam hal ini mereka berpandangan atau mempunyai persepsi pendidikan formal itu tidak terlalu penting, karena menurut mereka pendidikan belum tentu bisa menjamin merubah kehidupan menjadi lebih baik. Karena yang bisa menjamin mereka hidup sejahtera adalah bekerja keras mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Begitupun dengan keluarga buruh tani yang mempunyai anak perempuan, mereka mempunyai

persepsi bahwa anak perempuan itu hanya akan kembali ke “dapur, sumur, kasur”. Maka dalam hal ini mereka mengambil tindakan untuk tidak menyekolahkan anak perempuannya tidak terlalu tinggi, atau membatasi pendidikan formalnya, bahkan sebagian orang tuanya memilih untuk menikahkan anak perempuannya.

Dalam penelitian ini, jika dianalisis dalam teori tindakan sosial, tindakan yang dilakukan oleh keluarga buruh tani Desa Ancol Mekar ini dapat dianalisis ke dalam empat tindakan sosial Max Weber. Pertama, tindakan rasionalitas instrumental yaitu tindakan keluarga tani yang tidak menyekolahkan anaknya karena mereka tidak memperhitungkan kemungkinan keberhasilan anaknya. Kedua, tindakan rasionalitas yang berorientasi nilai yaitu tindakan keluarga buruh tani yang didasarkan pada keinginan mencapai harapan dengan menggunakan nilai-nilai religius (nilai yang bersumber dari ajaran agama). Pada tindakan ini keluarga buruh tani tak hanya menginginkan anaknya mengenyam pendidikan formal tetapi juga harus disertai pendidikan agama. Bahkan mereka lebih tertarik dengan pendidikan agama dan pendidikan yang berbau agama Islam seperti MTS (Madrasah Tsanawiyah) dan MA (Madrasah Aliyah). Alasan menghemat biaya menjadi alasan klasik yang disampaikan oleh keluarga buruh tani Desa Ancol Mekar yang melakukan tindakan ini. Ketiga, Tindakan Afektif di mana dalam tindakan keluarga buruh tani ini didasarkan pada kondisi emosionalnya semata. Ada keluarga buruh tani yang tidak ingin melanjutkan pendidikan formal anaknya dan tidak mendukung atau membatasi pendidikan anaknya. Hal tersebut karena

adanya persepsi bahwa pendidikan itu segala sesuatu harus menggunakan uang, artinya pendidikan itu menghabiskan uang. Hal ini disebabkan karena rendahnya perekonomian mereka yang mata pencahariannya hanya sebagai buruh tani yang musiman. Keempat, tindakan Tradisional (*Traditional Action*). Tindakan Tradisional adalah suatu tindakan yang memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Di mana dalam hal ini, tindakan yang dilakukan oleh keluarga buruh tani di Desa Ancol Mekar dalam melanjutkan pendidikan formal anaknya, dilakukan secara berulang-ulang, artinya tindakan ini dilakukan secara turun temurun. Alasan sudah biasa dilingkungannya sudah seperti ini, merupakan alasan yang mutlak pada keluarga buruh tani yang melakukan tindakan ini.





GAMBAR 1.1 : Skema Konseptual Kerangka Pemikiran